

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI PULAU LETTI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA**

**Sengli Erni Serandoma**

Program Studi di Luar Kampus Utama Fakultas Pertanian Universitas Pattimura,  
Ambon-Indonesia

[sengliserandoma@gmail.com](mailto:sengliserandoma@gmail.com)

**Esther Kembauw\***

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

[ekembauw@yahoo.co.id](mailto:ekembauw@yahoo.co.id)

**Inggrid Welerubun**

Program Studi di Luar Kampus Utama Fakultas Pertanian Universitas Pattimura,  
Ambon

[inggridwelerubun1502@gmail.com](mailto:inggridwelerubun1502@gmail.com)

### **Abstrak**

Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Letti memiliki keunggulan dalam bidang peternakan. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara di Pulau Letti adalah ternak sapi yang telah berkembang sebagai tradisi di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yang memiliki usaha ternak sapi potong. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan bersih yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. 19.719.531 per peternak dalam setahun, total biaya yang dikeluarkan dalam operasional sebesar Rp. 12.213.803 dalam setahun, rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 31.933.333 per peternak dalam setahun dan layak untuk terus dikembangkan.

**Kata Kunci**    *Pendapatan, Usaha, Ternak, Sapi potong, Pulau Letti*

## **I. PENDAHULUAN**

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. (Kembauw *et al.*, 2015). Sumber daya alam Provinsi Maluku yang kaya itu sebagian besar terdapat di daerah pedesaan dan lebih dari 70% masyarakatnya hidup di sektor pertanian. (Sahusilawane, A. M., & Kembauw, 2015). Sektor pertanian merupakan sektor basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui usaha pertanian agribisnis dan agroindustri (Leatemia *et al.*, 2023). Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak rakyat dengan skala kepemilikan sedikit dan modal terbatas, kondisi tersebut

menyebabkan rendahnya pertumbuhan populasi sapi potong. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq *et al.*, 2018)

Sistem ekonomi adalah suatu cara untuk mengatur dan mengorganisasi segala aktivitas ekonomi dalam masyarakat baik yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta berdasarkan prinsip tertentu dalam rangka mencapai kemakmuran atau kesejahteraan. (Pattiapon *et al.*, 2021) Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi bertujuan untuk meningkatkan produksi daging sapi menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Usaha pemeliharaan ternak sapi yang diusahakan oleh peternak masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan dan rendahnya tingkat keterampilan peternak. (Rahayu, 2013) Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, dan dapat di nilai dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertambahan bobot badan ternak, dan tambahan pendapatan keluarga (A.H Hoddi, M.B. Rombe, 2011)

Kabupaten Maluku Barat Daya, Pulau Letti memiliki keunggulan dalam bidang peternakan. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara di Pulau Letti adalah ternak sapi yang telah berkembang sebagai tradisi di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Populasi ternak sapi potong di pulau Letti sebesar 4540 ekor. (BPS, 2020). Usaha peternakan sapi potong sudah dilakukan sejak lama dengan pola pemeliharaan secara tradisional dan turun temurun sebagai nafkah rumah tangga dan juga bermanfaat secara sosial sebagai ternak yang disumbangkan kepada keluarga, kerabat yang acara-acara gerejawi maupun adat.

Dengan demikian sapi potong merupakan jenis ternak yang termasuk ke dalam sumber daya yang dapat memberikan penghasilan dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ternak sapi dapat memberikan hasil beraneka jenis kebutuhan yang diperlukan, terutama yaitu sebagai sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi. (Sugeng, 2000) Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan. Usaha peternakan sapi potong yang dilakukan di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya layak atau tidak untuk dijalankan, yang nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai pedoman bagi peternak sapi untuk pengembangan usaha ternak sapi potong.

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Ternak Sapi Potong**

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging sapi. Dengan tingginya permintaan akan daging sapi, berarti jumlah sapi yang dipotong juga banyak. Sedangkan dilain pihak angka kelahiran ternak sapi belum dapat mengimbangnya, sebab-sebabnya adalah: (1) Pengetahuan petani ternak sapi masih rendah sehingga cara peternak sapi masih seperti pola tradisional, (2) Petani ternak belum melaksanakan program atau manajemen reproduksi secara tepat, (3) Petani ternak umumnya belum banyak

mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang masalah-masalah peternakan (Waris *et al.*, 2019)

Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring makin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang seimbang, penambahan penduduk, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong pengembangan industri sapi potong mempunyai prospek yang sangat baik dengan memanfaatkan sumber daya lahan maupun sumber daya pakan serta limbah pertanian dan perkebunan yang tersedia (Mayulu *et al.*, 2010)

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, ternak sapi dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangan

#### **b. Pendapatan**

Kemampuan petani untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan ekonomis sangat penting untuk memaksimalkan pendapatan. Disamping secara ekonomi usaha pemeliharaan sapi potong atau penggemukan itu dapat diandalkan sebagai penopang pendapatan keluarga petani peternak, juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup potensial bagi masyarakat desa efektivitas penggunaan dari faktor-faktor produksi itu sangat mempengaruhi produktivitas usaha tersebut yang akan tercermin pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan peternak (Suranjaya *et al.*, 2010)

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap produksi adalah jumlah tenaga kerja dan luas lahan, yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani adalah harga bibit, upah tenaga kerja, dan harga penjualan dan yang mempengaruhi pendapatan usaha penggemukan sapi potong adalah harga sapi, harga obat-obatan, dan upah tenaga kerja (Ginting, 2012)

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Letti, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penentuan sampel ditentukan berdasarkan populasi seluruh peternak sapi potong yang berada di tiga desa di Pulau Letti. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong sejumlah 30 responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Penentuan sampel ditentukan berdasarkan populasi seluruh peternak sapi potong yang berada di tiga desa di Pulau Letti.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, menggunakan kuesioner terhadap seluruh peternak sapi potong. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga terkait, jurnal, website dan pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi lalu di analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan angka kemudian diolah, dianalisis dan di tarik kesimpulan yang menggambarkan objek yang di teliti.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yakni menghitung besar pendapatan usaha sapi potong di Pulau Letti. Menurut (Soekartawi, 2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga Y

TC = FC + VC

Dimana :

TC = Total biaya pertahun (Rupiah/tahun)

FC = Fixed biaya pertahun (Rupiah/tahun)

VC = Variabel biaya pertahun (Rupiah/tahun)

Menurut Menurut Adriyani, L., (2008), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$Pd = TR - TC$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama berternak dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	100
2	Perempuan	0	0
Total		30	100

*Sumber: Data Primer yang diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan peternak pada penelitian ini semua adalah peternak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang atau 100%, dan tidak ada peternak yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki dilokasi ini memiliki minat berternak sapi lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase(%)
1	30-36 tahun	3	9
2	37-43 tahun	4	13
3	44-50 tahun	8	22
4	51-57 tahun	7	30
5	58-64 tahun	6	20
6	65-71 tahun	2	6
Total		30	100

*Sumber: Data Primer yang diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang berusia antara 30-36 tahun sebanyak 3 orang atau 9%, peternak yang berusia antara 37-43 tahun sebanyak 4 orang atau 13%, peternak yang berusia antara 44-50 tahun sebanyak 8 orang atau 22%, peternak yang berusia antara 51-57 tahun sebanyak 7 orang atau 30%, peternak yang berusia antara 58-64 tahun sebanyak 6 orang atau 20%, serta peternak yang berusia antara 65-71 tahun sebanyak 2 orang atau 6%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang berusia 44 tahun sampai 50 tahun, usia tersebut masuk pada kategori produktif sehingga memungkinkan produktivitas usaha yang dijalankan bisa lebih dikembangkan.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	SD	18	60
2	SMP	6	20
3	SMA	6	20
Total		30	100

*Sumber: Data Primer yang diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang memiliki pendidikan di tingkat SD sebanyak 18 orang atau 60%, peternak yang memiliki pendidikan di tingkat SMP sebanyak 6 orang atau 20%, dan peternak yang memiliki pendidikan di tingkat SMA sebanyak 6 orang atau 20%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat sekolah dasar (SD), meskipun tingkat pendidikan peternak didesa ini tergolong rendah akan tetapi mereka sering mengikuti penyuluhan dan sosialisasi sehingga mampu menambah pengetahuan berternak mereka untuk bisa mengembangkan usaha yang dijalankan.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Berternak

No	Lama Berternak (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	5-11 tahun	8	26
2	12-18 tahun	11	37
3	19-25 tahun	10	34
4	26-32 tahun	1	3
Total		30	100

*Sumber: Data Primer yang diolah (2024)*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang berternak selama 5-11 tahun sebanyak 8 orang atau 26%, peternak yang berternak selama 12-18 tahun sebanyak 11 orang atau 37%, peternak yang berternak selama 19-25 tahun sebanyak 10 orang atau 34%, serta peternak yang berternak selama 26-32 tahun sebanyak 1 orang atau 3%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang telah berternak selama 12 tahun sampai 18 tahun, rentang waktu ini sudah tergolong lama sehingga memungkinkan peternak memiliki berbagai pengetahuan dari pengalaman yang telah dilaluinya untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki sehingga usahanya pun dapat meningkat.

### Profil Usaha Peternak

Profil usaha berdasarkan jumlah ternak, luas lahan ternak, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5. Profil Usaha Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak

No	Jumlah Ternak	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	7-15 ekor	20	67
2	16-25 ekor	7	24
3	26-35 ekor	1	3
4	> 36 ekor	2	6
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang memiliki ternak sebanyak 7-15 ekor sebanyak 20 orang atau 67%, peternak yang memiliki ternak sebanyak 16-25 ekor sebanyak 7 orang atau 24%, peternak yang memiliki ternak sebanyak 26-35 ekor sebanyak 1 orang atau 3%, serta peternak yang memiliki ternak sebanyak lebih dari 36 ekor sebanyak 2 orang atau 6%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang memiliki ternak sebanyak 7 ekor sampai 15 ekor, jumlah tersebut tergolong banyak sehingga memungkinkan peternak memperoleh keuntungan besar dari usaha yang dijalankannya.

Tabel 6. Profil Usaha Peternak Berdasarkan Luas Lahan Ternak

No	Luas Lahan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Tidak memiliki lahan	15	50
2	5-10 meter	8	27
3	11-20 meter	4	13
4	> 20 meter	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang tidak memiliki lahan ternak sebanyak 15 orang atau 50%, peternak yang memiliki lahan 5-10 meter sebanyak 8 orang atau 27%, peternak yang memiliki lahan 11-20 meter sebanyak 4 orang atau 13%, serta peternak yang memiliki lahan lebih dari 20 meter sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang tidak memiliki lahan, karena rata-rata masyarakat memanfaatkan lahan umum sehingga tidak memerlukan investasi besar untuk membeli lahan.

Tabel 7. Profil Usaha Peternak Berdasarkan Tenaga Kerja Yang Digunakan

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	2	14	47
2	3	13	43
3	4	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)



Berdasarkan tabel 7 menunjukkan peternak pada penelitian ini yang menggunakan tenaga kerja berjumlah 2 pekerja sebanyak 14 orang 47%, peternak yang menggunakan tenaga kerja berjumlah 3 pekerja sebanyak 13 orang atau 43%, serta peternak yang menggunakan tenaga kerja berjumlah 4 pekerja sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini mengartikan bahwa peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya didominasi oleh peternak yang menggunakan bantuan pekerja sebanyak 2 pekerja, dimana tugas para pekerjanya ini membersihkan kandang dan mencari pakan untuk ternak.

Tabel 8. Profil Usaha Peternak Berdasarkan Pakan Yang Digunakan

No	Jenis Pakan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Pakan Utama Rumput padangan	30	100
2	Pakan Tambahan Daun-daunan	30	100

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan seluruh peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya menggunakan rumput padangan sebagai pakan utama untuk ternaknya. Selain itu, seluruh peternak sapi potong yang ada di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya juga menggunakan pakan tambahan berupa daun-daunan.

### Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Hasil analisis pendapatan usaha teranak sapi, dimulai dari biaya produksi, penerimaan, pendapatan usaha ternak sapi potong, yaitu:

Tabel 9. Total Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

No Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	720.000	13.140.000	13.860.000
2	1.908.333	9.095.000	11.003.333
3	814.167	13.140.000	13.954.167
4	618.667	8.845.000	9.463.667
5	595.000	9.180.000	9.775.000
6	624.917	17.775.000	18.399.917
7	639.000	13.475.000	14.114.000
8	677.667	13.395.000	14.072.667
9	740.000	8.760.000	9.500.000
10	619.667	9.265.000	9.884.667
11	630.333	13.225.000	13.855.333
12	266.667	8.760.000	9.026.667
13	283.667	8.760.000	9.043.667
14	274.667	13.140.000	13.414.667
15	512.000	17.770.000	18.282.000
16	622.000	13.140.000	13.762.000
17	291.667	13.225.000	13.516.667
18	623.667	8.760.000	9.383.667

19	194.667	8.760.000	8.954.667
20	731.667	13.140.000	13.871.667
21	1.130.000	9.095.000	10.225.000
22	274.667	8.845.000	9.119.667
23	783.333	9.010.000	9.793.333
24	429.667	13.225.000	13.654.667
25	274.667	13.225.000	13.499.667
26	257.667	13.140.000	13.397.667
27	274.667	17.605.000	17.879.667
28	257.667	13.390.000	13.647.667
29	232.667	8.760.000	8.992.667
30	305.667	8.760.000	9.065.667
Rata-rata	553.636	11.660.167	12.123.803

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa peternak sapi potong rata-rata mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 553.636 dalam setahun, biaya tetap ini meliputi penyusutan alat dan penyusutan kandang. Rata-rata peternak sapi potong juga mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 11.660.167 dalam setahun, biaya variabel ini meliputi biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan biaya obat-obatan. Dari kedua biaya tersebut maka rata-rata total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh para peternak dalam setahun adalah sebesar Rp 12.123.803.

Tabel 10. Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

No Responden	Jumlah Ternak Yang Terjual	Harga Jual Ternak (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	2	8.500.000	17.000.000
2	8	16.000.000	128.000.000
3	3	7.000.000	21.000.000
4	2	6.000.000	12.000.000
5	2	7.000.000	14.000.000
6	3	12.000.000	36.000.000
7	3	11.000.000	33.000.000
8	2	8.000.000	16.000.000
9	2	7.000.000	14.000.000
10	4	11.500.000	46.000.000
11	3	12.000.000	36.000.000
12	4	12.000.000	48.000.000
13	2	12.000.000	24.000.000
14	3	12.000.000	36.000.000
15	2	12.000.000	24.000.000
16	4	12.000.000	48.000.000
17	3	12.000.000	36.000.000
18	2	6.000.000	12.000.000
19	2	12.000.000	24.000.000
20	4	11.000.000	44.000.000
21	3	10.000.000	30.000.000
22	2	7.500.000	15.000.000



No Responden	Jumlah Ternak Yang Terjual	Harga Jual Ternak (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
23	6	12.000.000	72.000.000
24	2	10.000.000	20.000.000
25	4	12.000.000	48.000.000
26	3	6.000.000	18.000.000
27	3	12.000.000	36.000.000
28	3	6.000.000	18.000.000
29	2	8.000.000	16.000.000
30	2	8.000.000	16.000.000
Rata-rata	3	9.950.000	31.933.333

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya rata-rata menjual ternaknya sebanyak 3 ekor dalam setahun, dengan harga jual sebesar Rp 9.950.000 per ekor. Sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh para peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya dalam setahun adalah sebesar Rp 31.933.333, namun penerimaan ini merupakan penerimaan kotor karena penghasilan yang diterima belum dikurangi dengan total biaya produksi yang harus dikeluarkan para peternak dalam kegiatan operasionalnya.

Tabel 11. Total Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

No Responden	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	17.000.000	13.860.000	3.140.000
2	128.000.000	11.003.333	116.996.667
3	21.000.000	13.954.167	7.045.833
4	12.000.000	9.463.667	2.536.333
5	14.000.000	9.775.000	4.225.000
6	36.000.000	18.399.917	17.600.083
7	33.000.000	14.114.000	18.886.000
8	16.000.000	14.072.667	1.927.333
9	14.000.000	9.500.000	4.500.000
10	46.000.000	9.884.667	36.115.333
11	36.000.000	13.855.333	22.144.667
12	48.000.000	9.026.667	38.973.333
13	24.000.000	9.043.667	14.956.333
14	36.000.000	13.414.667	22.585.333
15	24.000.000	18.282.000	5.718.000
16	48.000.000	13.762.000	34.238.000
17	36.000.000	13.516.667	22.483.333
18	12.000.000	9.383.667	2.616.333
19	24.000.000	8.954.667	15.045.333
20	44.000.000	13.871.667	30.128.333
21	30.000.000	10.225.000	19.775.000
22	15.000.000	9.119.667	5.880.333
23	72.000.000	9.793.333	62.206.667
24	20.000.000	13.654.667	6.345.333

No Responden	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
25	48.000.000	13.499.667	34.500.333
26	18.000.000	13.397.667	4.602.333
27	36.000.000	17.879.667	18.120.333
28	18.000.000	13.647.667	4.352.333
29	16.000.000	8.992.667	7.007.333
30	16.000.000	9.065.667	6.934.333
Rata-rata	31.933.333	12.213.803	19.719.531

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya rata-rata memperoleh total penerimaan sebesar Rp 31.933.333 dalam setahun, dengan total biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya sebesar Rp 12.213.803 dalam setahun. Hal ini mengartikan bahwa besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh para peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sebanding dengan total penerimaan yang didapatkannya, sehingga rata-rata para peternak tersebut mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 19.719.531 dalam setahun. Dengan demikian usaha ternak sapi potong yang dijalankan oleh para peternak di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya tergolong baik, karena total biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya lebih kecil dibandingkan total penerimaan yang diperoleh dari menjual sapi potongnya, sehingga penerimaan bersih yang diperoleh memberikan keuntungan. Maka usaha ternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sangat berpotensi untuk dikembangkan.

## V. KESIMPULAN

Pendapatan usaha peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya rata-rata sebesar Rp 19.719.531 dalam setahun, yang diperoleh dari selisih dari rata-rata total penerimaan sebesar Rp 31.933.333 dalam setahun, dengan total biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya sebesar Rp 12.213.803 dalam setahun. Hal ini mengartikan bahwa besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh para peternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sebanding dengan total penerimaan yang didapatkannya, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh mendatangkan keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian usaha ternak sapi potong yang dijalankan oleh para peternak di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya tergolong baik, karena total biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya lebih kecil dibandingkan total penerimaan yang diperoleh dari menjual sapi potongnya, sehingga penerimaan bersih yang diperoleh memberikan keuntungan. Maka usaha ternak sapi potong di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sangat berpotensi untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H Hoddi, M.B. Rombe, F. (2011). *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. X(September), 98–109.
- Adriyani, L., N. (2008). *ANALISIS KEGUNAAN RASIO-RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA (Studi Empiris: Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Diponegoro.

- BPS, Maluku Barat Daya. (2020). *Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak 2018-2020*. Bps.go.id.  
<https://malukubaratdayakab.bps.go.id/indicator/24/155/1/populasi-ternak-menurut-kecamatan-dan-jenis-ternak.html>
- Ginting, S. (2012). *Indigofera sebagai Pakan Ternak* (hal. 1–121).
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). *Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku*. 4, 210–220. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v4i2.975>
- Leatemia, E. D., Timisela, N. R., & Kembauw, E. (2023). Pelatihan Studi Kelayakan Usaha Agribisnis Untuk Meningkatkan Keuntungan Petani. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–78.  
<https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19301>
- Mayulu, H., Sunarso, Sutrisno, C. I., & Sumarsono. (2010). Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *J Litbang Pertanian*, 29(1), 34–41.
- Pattiaon, M. L., Kembauw, E., Siregar, Z. H., Hardono, J., Sarasanty, D., Sihombing, A. T., Putra, S., Hastanti, A., Rahayu, N., Kalbuana, A., Iksan, P., Kartika, D., & Sp, A. R. (2021). *Ekonomi Teknik*. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Rahayu, K. . (2013). *Konsep Dasar Dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*.
- Sahusilawane, A. M., & Kembauw, E. (2015). Petani Perempuan dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan Pulau-Pulau Kecil Studi Kasus Suku Oirata di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*, 91.
- Sodiq, A., Yuwono, P., Wakhidati, Y. N., Sidhi, A. H., Rayhan, M., & Maulianto, A. (2018). Pengembangan Peternakan Sapi Potong melalui Program Klaster: Deskripsi Program dan Kegiatan. *Jurnal Agripet*, 18(2), 103–109.  
<https://doi.org/10.17969/agripet.v18i2.12778>
- Soekartawi. (2006). *ANALISIS USAHATANI*.
- Sugeng, B. (2000). *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suranjaya, I. G., Ardika, I. N., & Indrawati, R. R. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi Bali di wilayah binaan proyek pembibitan dan pengembangan sapi Bali di Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 13(3), 83–87.
- Waris, W., Badriyah, N., & Aspriati, D. W. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, dan Lama Beternak terhadap Pengetahuan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *International Journal of Animal Science*, 2(02), 62–66.  
<https://doi.org/10.30736/ijasc.v2i02.46>